

## Transformation of Social Behavior of Teenagers in the Social Media Era: Use of Whatsapp among Teenagers in Penyagun Village

### Transformasi Perilaku Sosial Remaja Era Media Sosial: Penggunaan Whatsapp di Kalangan Remaja Desa Penyagun

Nuradila<sup>1</sup>, Irta Sulastris<sup>1</sup>, Hermawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\*Corresponding Author: [nuradilla185@gmail.com](mailto:nuradilla185@gmail.com)

**Abstract:** The rapid development of social media has changed the communication patterns and social behavior of adolescents, including in rural areas. This study aims to examine how the use of WhatsApp reshapes the interaction patterns, social values, and social structures of adolescents in Penyagun Village, Rangsang District, Meranti Islands Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The informants in this study were 10 adolescents aged 12–17 years who were selected using purposive sampling techniques, with the criteria of intense use of WhatsApp in everyday life. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was obtained through triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that the use of WhatsApp has changed the lifestyle of adolescents, interaction patterns, and how to build social identity. WhatsApp is not only a medium of communication, but also a space for self-expression and the search for existence. The positive impacts of using this application include facilitating the exchange of information and strengthening group solidarity. However, on the other hand, there are also negative impacts such as decreased direct social participation, changes in impolite speaking styles, unbalanced lifestyles, and alienation from local cultural values. Therefore, assistance from parents, schools, and the community is needed through digital literacy and strengthening local values to minimize negative impacts and optimize the benefits of social media for the formation of adolescent character.

**Keywords:** Social Transformation; Behavior; Teenagers; Social Media; Whatsapp

**Abstrak:** Perkembangan media sosial yang pesat telah mengubah pola komunikasi dan perilaku sosial remaja, termasuk di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan WhatsApp membentuk kembali pola interaksi, nilai-nilai sosial, dan struktur sosial remaja di Desa Penyagun, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang remaja berusia 12–17 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria intens menggunakan WhatsApp dalam keseharian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp telah mengubah gaya hidup remaja, pola berinteraksi, serta cara membangun identitas sosial. WhatsApp tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri dan pencarian eksistensi. Dampak positif dari penggunaan aplikasi ini antara lain mempermudah pertukaran informasi dan memperkuat solidaritas kelompok. Namun, di sisi lain, juga muncul dampak negatif seperti penurunan partisipasi sosial langsung, perubahan gaya berbicara yang kurang sopan, pola hidup yang tidak seimbang, serta keterasingan terhadap nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat melalui literasi digital dan penguatan nilai-nilai lokal untuk meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan manfaat media sosial bagi pembentukan karakter remaja.

**Kata kunci:** Transformasi Sosial; Perilaku; Remaja; Media Sosial; Whatsapp

**History Article:** Submitted 27 June 2025 | Revised 23 July 2025 | Accepted 04 August 2025

**How to Cite:** (Nuradila et al., 2025). Nuradila, Sulastris, I., & Hermawati. (2025). Penggunaan Whatsapp di Kalangan Remaja Desa Penyagun. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 76–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jipm.v13i1.25089>



© the Author(s) 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan

Seiring dengan maraknya media sosial saat ini, masyarakat dituntut untuk terus mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan. Seiring dengan pesatnya kemajuan zaman, manusia berlomba-lomba menciptakan teknologi canggih sebagai wujud modernitas yang berdampak pada berbagai bidang kehidupan (Caesar Davala et al. , 2025) Salah satu perkembangan yang paling dirasakan adalah kemunculan telepon genggam dan akses internet. Melalui teknologi ini, masyarakat dapat berkomunikasi, mencari informasi, hingga mendapatkan hiburan. Kehadiran internet juga melahirkan beragam platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan lainnya. Di antara semua itu, TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling digemari remaja. TikTok sendiri adalah platform yang memungkinkan pengguna membuat video pendek berdurasi hingga tiga menit dengan berbagai fitur kreatif seperti musik dan filter. Konten yang tersedia sangat beragam, mulai dari edukasi, hiburan, berita, permainan, dan lainnya. Namun, media sosial memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Karena sifat TikTok yang bebas tanpa proses penyaringan sebelum konten diunggah, penting bagi remaja untuk memiliki kontrol diri yang baik dan bagi orang tua untuk melakukan pengawasan, mengingat potensi pengaruh terhadap perilaku sosial remaja (Kusuma et al. , 2025).

Transformasi sosial dalam konteks ini merujuk pada perubahan dalam pola pikir, sikap, nilai, dan perilaku sosial yang terjadi karena masuknya teknologi baru. Teknologi komunikasi seperti smartphone, media sosial, dan platform digital lainnya telah memfasilitasi perubahan dalam cara remaja membentuk identitas, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan dunia luar (McQuail, 2010). Perubahan ini terjadi tidak hanya di kota besar, tetapi juga di desa-desa yang sebelumnya minim akses terhadap teknologi.

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap remaja mana pun pasti mengalami transformasi sosial dalam berbagai aspek kehidupannya. Perubahan ini terjadi dalam interaksi (pergaulan) antara anggota remaja satu sama lain dan antara remaja dengan lingkungannya. Selo Soemardjan menjelaskan perubahan sosial sebagai perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, yang terdiri dari nilai, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Perilaku menurut Hurlock (2003:261) adalah hal yang dapat menunjukkan kemampuan orang di masyarakat. Selain itu, istilah "Perilaku sosial" adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku yang ditampilkan secara umum oleh seseorang dalam masyarakat, terutama dalam menanggapi apa yang dinilai dapat disetujui atau tidak dapat disetujui oleh masyarakat. Perilaku sosial ditunjukkan dengan perasaan, perbuatan, tingkah laku, keyakinan, ingatan, atau respek terhadap orang lain (Edo & Yasin, 2024).

Aplikasi Whatsapp merupakan aplikasi berbasis internet yang paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Selain mudah dan populer, aplikasi ini didesain agar setiap pengguna dapat saling berbagi informasi dan berbagai konten sesuai dengan fitur pendukungnya (Rahartri, 2019). Whatsapp dijadikan sebagai media alternative dalam penggunaannya, karena aplikasi ini dapat membuktikan fleksibiliti dalam beroperasi yang dapat menyesuaikan dengan kondisi sinyal. Kecepatan pesan tanpa waktu lama hingga tertunda seperti pengiriman data teks, suara, foto, audio, dan video masih dapat dilakukan walau dalam kondisi sinyal lemah. Penggunaan aplikasi whatsapp menarik simpati karena tanpa gangguan iklan.

Remaja di Desa Penyagun, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, menunjukkan intensitas yang tinggi dalam penggunaan aplikasi WhatsApp. Fenomena ini menarik untuk diteliti secara ilmiah karena mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di wilayah pedesaan yang mulai terpapar teknologi digital secara masif. Meskipun Desa Penyagun termasuk daerah kepulauan, akses terhadap internet dan perangkat komunikasi seperti smartphone sudah semakin mudah dijangkau oleh masyarakat, termasuk kalangan remaja. WhatsApp menjadi platform utama yang digunakan karena menawarkan berbagai fitur menarik, seperti obrolan grup, panggilan suara, video call, serta kemudahan berbagi gambar dan video. Akibatnya, platform ini menjadi media komunikasi dominan yang menggantikan interaksi tatap



muka, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Fenomena yang terjadi di Desa Penyagun menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial di kalangan remaja. Intensitas penggunaan WhatsApp menyebabkan mereka lebih memilih berinteraksi secara daring ketimbang terlibat langsung dalam kegiatan sosial. Gejala ini terlihat dari menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan komunitas desa, seperti musyawarah, gotong royong, keagamaan, dan kegiatan karang taruna. Selain itu, interaksi langsung dengan keluarga juga mulai berkurang, tergantikan oleh komunikasi digital yang lebih singkat dan minim emosi. Kecenderungan ini mengarah pada isolasi sosial, di mana remaja cenderung lebih nyaman berada dalam dunia virtual daripada membangun hubungan nyata di lingkungan sekitarnya.

Secara akademik, penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai transformasi sosial akibat penggunaan media sosial di wilayah rural. Selama ini, studi-studi tentang dampak media digital lebih banyak difokuskan pada masyarakat perkotaan, sehingga konteks pedesaan sering kali luput dari perhatian. Dengan menggali lebih dalam fenomena di Desa Penyagun, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang dampak penggunaan media digital terhadap struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi sosial dan kebijakan. Fenomena yang terjadi di Desa Penyagun menggambarkan tantangan baru dalam kehidupan sosial masyarakat desa di era digital. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perubahan perilaku remaja akibat penggunaan WhatsApp sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengantisipasi dampak negatifnya dan memaksimalkan potensi positif dari kemajuan teknologi komunikasi.

Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran dalam pola komunikasi dan relasi sosial remaja di desa. Media sosial, khususnya WhatsApp, menjadi ruang baru bagi mereka untuk mengekspresikan diri, membentuk kelompok pertemanan, dan bahkan membangun identitas. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol juga berpotensi menyebabkan dampak negatif seperti kecanduan digital, gangguan waktu belajar, hingga meningkatnya risiko terpapar konten yang tidak sesuai usia. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua, yang umumnya belum memiliki pemahaman atau keterampilan digital yang memadai untuk memantau aktivitas daring anak-anak mereka.

Selain itu, akses remaja terhadap smartphone yang dapat dibawa ke mana pun menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua. Perangkat ini memungkinkan anak menggunakan media sosial kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Di lingkungan desa yang minim pengawasan digital dan belum adanya edukasi literasi media secara menyeluruh, hal ini berpotensi memperbesar dampak negatif dari penggunaan media sosial. Oleh karena itu, fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah desa, guna menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan seimbang bagi remaja di era teknologi saat ini.

Penelitian sejenis antara lain pernah dilakukan oleh Caesar Davala Nahar Kusuma dkk (2025) dengan judul "Transformasi Perilaku Sosial Remaja Era Digital: Penggunaan Tiktok Di Kalangan Remaja", selain itu juga pernah dilakukan oleh Florentinus Primarius Naraama Koten dkk (2022), Stephanie Jill Najooan (2011), namun ada beberapa hal yang membedakan dengan peneliti kami yaitu Pertama, penelitian ini secara khusus akan meneliti tentang dampak dan transformasi perilaku sosial remaja oleh penggunaan media sosial khususnya Whatshapp ditinjau dari salah satu konsep sosiologi komunikasi yaitu perilaku sosial di Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti. Kedua, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ketiga, penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dan uses and effect, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori S-O-R (stimulus, organism, response).

Namun, di balik kemudahan akses informasi dan perluasan jejaring sosial yang ditawarkan oleh teknologi komunikasi, terdapat pula tantangan besar. Remaja menjadi lebih rentan terhadap disinformasi, konten negatif, serta mengalami isolasi sosial dari kehidupan nyata. Selain itu, keberadaan budaya lokal yang selama ini menjadi penopang identitas sosial remaja mulai terpinggirkan karena dominasi budaya global yang dibawa oleh internet (Suryadi, 2019). Melalui penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam bagaimana media sosial, khususnya WhatsApp, membentuk kembali pola interaksi, nilai-nilai sosial, dan struktur sosial di kalangan remaja Desa Penyagun. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak media sosial terhadap dinamika kehidupan

sosial remaja, sehingga dapat menjadi dasar bagi masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pendampingan yang tepat dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di era digital.

## Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya terkait dampak penggunaan WhatsApp terhadap perilaku sosial remaja di Desa Penyagun, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti. Menurut Moleong (2002), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan manusia secara holistik dalam konteks alami dengan menggunakan bahasa deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, agar data yang diperoleh relevan dan mendalam. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12–17 tahun. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung, yaitu orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, untuk memperoleh pandangan triangulatif mengenai transformasi perilaku sosial remaja dalam penggunaan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, melakukan member check untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan informan, serta menggunakan kecukupan referensial dengan mengaitkan temuan lapangan kepada teori-teori yang relevan, seperti Teori Interaksi Simbolik, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Uses and Effect, agar diperoleh pemahaman yang utuh, faktual, dan kontekstual terhadap dinamika perilaku sosial remaja di era media sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### Kecenderungan Remaja pada Penggunaan Media Sosial WhatsApp

Sebagian besar orang menganggap media sosial sebagai kebutuhan di era teknologi saat ini karena memungkinkan orang untuk bertukar pesan dan informasi. Remaja di Desa Penyagun menggunakan media sosial Whatsapp sebagian besar untuk bertukar informasi, memberikan berita untuk mempermudah mereka tanpa harus bertemu. Remaja menggunakan telepon genggam yang diberikan oleh orang tua untuk mengakses Whatsapp hampir setiap saat, tidak terkecuali saat berkumpul dengan orang tua dan teman-teman di tempat umum. Penggunaan media sosial Whatsapp oleh remaja sangat masif, mereka bisa menghabiskan berjam-jam untuk bermain Whatsapp. Intensitas yang tinggi itulah yang membuat remaja menjadi kecanduan yang dapat menimbulkan berbagai macam dampak. Intensitas adalah jenis kegiatan yang memiliki kepuasan atau kesenangan bagi orang yang melakukannya. Akibatnya, kegiatan dilakukan berulang-ulang dan terus meningkat. Whatsapp semakin populer karena mudah diakses. Ia percaya bahwa semakin seseorang bergantung pada penggunaan media untuk memenuhi kebutuhannya, maka semakin penting peran media dalam kehidupannya dan memberikan pengaruh pada orang tersebut (Koten et al., 2022).

Remaja di Desa Penyagun menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap penggunaan WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu media sosial berbasis pesan instan yang paling mudah diakses, WhatsApp menjadi pilihan utama karena tampilannya yang sederhana, ringan, serta mampu menjangkau banyak orang melalui fitur grup. Hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap 12 informan remaja berusia 12–17 tahun menunjukkan bahwa 10 dari mereka mengaku menggunakan WhatsApp lebih dari 6 jam per hari. Bahkan, sebanyak 8 informan menyatakan bahwa WhatsApp adalah aplikasi pertama yang mereka buka saat bangun tidur dan aplikasi terakhir yang ditutup sebelum tidur. Para remaja tidak hanya menggunakannya untuk komunikasi pribadi, tetapi juga untuk keperluan belajar daring, berbagi tugas sekolah, koordinasi kegiatan kelompok, hingga hiburan seperti menonton video, bermain tebak-tebakan dalam grup, atau saling mengirim stiker dan meme. Intensitas penggunaan juga terlihat dari kebiasaan mereka memeriksa pesan secara berkala rata-

rata setiap 10–15 menit sekali, memperbarui status hampir setiap hari, dan selalu aktif dalam beberapa obrolan grup seperti grup kelas, teman sepermainan, hingga komunitas pemuda desa. Data ini diperkuat oleh dokumentasi tangkapan layar aktivitas WhatsApp dari tiga informan utama yang menunjukkan bahwa dalam satu hari, mereka bisa mengirim dan menerima lebih dari 300 pesan dalam berbagai grup. Ketergantungan ini juga tampak saat kegiatan sosial berlangsung di desa seperti gotong royong atau pengajian di mana sebagian remaja lebih fokus pada layar ponsel ketimbang terlibat aktif secara langsung. Dengan demikian, fenomena ini mengindikasikan adanya pola komunikasi digital yang intensif dan membentuk gaya hidup baru di kalangan remaja desa. WhatsApp tidak lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial dan ruang ekspresi diri bagi remaja di Desa Penyagun. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami transformasi perilaku sosial yang sedang terjadi akibat pengaruh teknologi komunikasi di lingkungan pedesaan.

Kecenderungan ini diperkuat oleh adanya kebutuhan untuk selalu terhubung dengan teman sebaya. Dalam lingkungan sosial remaja, eksistensi digital sangat berpengaruh terhadap penerimaan sosial mereka. Melalui WhatsApp, remaja merasa lebih mudah membangun relasi dan mempertahankan pertemanan. Grup-grup percakapan menjadi wadah untuk berbagi informasi, bercanda, bahkan merencanakan kegiatan bersama. WhatsApp telah menjadi sarana untuk mempertahankan dinamika sosial remaja, menggantikan sebagian fungsi ruang fisik seperti lapangan bermain atau tempat nongkrong. Namun, penggunaan WhatsApp yang begitu mendominasi juga menggeser pola komunikasi tradisional. Interaksi langsung mulai berkurang karena remaja lebih nyaman berkomunikasi melalui teks atau voice note. Kecenderungan ini secara perlahan mengubah cara remaja membangun kedekatan sosial. Mereka lebih ekspresif di dunia digital daripada saat bertemu langsung. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga telah membentuk gaya hidup baru dalam interaksi sosial remaja.

### **Dampak Penggunaan Whatsapp oleh Remaja**

Munculnya media sosial khususnya WhatsApp memberikan dampak bagi para remaja, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Hal ini bergantung pada penggunaannya, jika media sosial digunakan dengan bijak, maka akan bermanfaat bagi semua orang, seperti membuat grup yang bermanfaat untuk pelajaran. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, banyak dampak yang dirasakan oleh remaja dalam penggunaan WhatsApp, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari hasil wawancara dengan remaja di Desa Penyagun, ada dampak positif dan negatif yang muncul pada diri remaja oleh penggunaan Whatsapp.

Dampak positif dari penggunaan WhatsApp di kalangan remaja Desa Penyagun cukup signifikan, khususnya dalam mempermudah komunikasi dan pertukaran informasi sosial maupun akademik. Hasil wawancara dengan 12 remaja menunjukkan bahwa 10 di antaranya secara aktif menggunakan WhatsApp untuk menyampaikan undangan kegiatan desa, membagikan tugas sekolah, dan berdiskusi terkait isu yang sedang hangat, baik di grup kelas maupun dalam forum komunitas lokal. Salah satu contoh konkret adalah grup WhatsApp "Pemuda Penyagun Aktif", yang memiliki 42 anggota dan digunakan untuk koordinasi kegiatan Karang Taruna. Menurut dokumentasi peneliti selama bulan Mei 2025, dalam grup ini rata-rata terjadi 210–300 pesan per minggu yang membahas program kerja, penggalangan dana, dan jadwal kegiatan sosial. Dalam konteks akademik, 8 dari 12 informan menyatakan bahwa mereka sering mengirimkan foto tugas, file dokumen, atau voice note penjelasan materi kepada teman sekelas mereka. Penggunaan fitur WhatsApp ini terbukti membantu mempercepat proses kolaborasi tugas kelompok, terutama saat pembelajaran daring atau ketika siswa kesulitan bertemu langsung.

Namun, di sisi lain, penggunaan WhatsApp juga membawa sejumlah dampak negatif yang perlu dicermati. Berdasarkan observasi terhadap pola aktivitas daring para remaja, 9 dari 12 informan mengaku menghabiskan lebih dari 6 jam sehari di aplikasi WhatsApp, termasuk di jam-jam belajar formal. Dari jumlah tersebut, 6 informan menyatakan bahwa mereka sering terdistraksi oleh notifikasi grup atau obrolan pribadi saat mengerjakan tugas sekolah, dan 4 di antaranya mengaku nilai akademik mereka menurun dalam dua semester terakhir. Selain itu, fenomena kelelahan pada ponsel mengakibatkan waktu produktif di luar dunia digital berkurang drastis. Hanya 3 informan yang secara rutin terlibat dalam kegiatan fisik atau komunitas luar ruang, sementara sisanya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan ponsel. Akses

bebas terhadap konten dan informasi juga meningkatkan risiko paparan hoaks dan konten negatif. Sebanyak 5 remaja pernah menerima informasi yang tidak valid terkait isu politik dan kesehatan, dan 3 lainnya mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan daring (cyberbullying) di grup WhatsApp sekolah.

Aspek lain yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah munculnya fenomena "komunikasi semu", yakni kondisi di mana relasi sosial tampak hidup secara digital namun miskin interaksi nyata. Dari wawancara mendalam, 7 remaja menyebutkan bahwa mereka merasa canggung ketika harus berbicara langsung dengan teman sebaya karena lebih terbiasa berkomunikasi melalui teks. Komunikasi tatap muka pun sering kali tergantikan oleh ekspresi simbolik seperti emoji, stiker, atau GIF yang mereka nilai lebih cepat dan mudah dipahami. Salah satu informan menyatakan, "Kalau ngobrol langsung suka bingung ngomong apa, tapi di WhatsApp bisa lebih santai." Hal ini menandakan bahwa terjadi pergeseran dalam gaya komunikasi, dari relasi yang kaya ekspresi emosional menuju pola komunikasi yang lebih simbolik, cepat, dan instan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun WhatsApp membawa manfaat besar dalam efisiensi komunikasi, ia juga menyisakan tantangan dalam membentuk kedalaman relasi sosial dan kualitas interaksi remaja di era digital.

Dengan pengawasan yang baik dan pemanfaatan media sosial secara bijak, penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Oleh karena itu, sangat penting adanya pemahaman bersama antara orang tua dan anak mengenai potensi dampak positif maupun negatif sebelum mulai menggunakan media sosial, khususnya aplikasi seperti WhatsApp. Kurangnya edukasi terkait penggunaan media sosial membuat sebagian remaja bebas mengeksplorasi berbagai jenis informasi tanpa panduan yang memadai. Beberapa remaja memang sudah memiliki kesadaran akan perbedaan antara informasi yang baik dan yang buruk, namun mereka belum sepenuhnya memahami bahwa informasi negatif juga bisa berpengaruh buruk terhadap diri mereka sendiri. Sementara itu, sebagian lainnya belum memiliki pemahaman sama sekali terkait nilai dari informasi yang mereka ketahui. Dampak yang timbul dari penggunaan media sosial sangat bergantung pada jenis informasi yang diakses berita yang mengandung nilai positif cenderung memberikan pengaruh yang baik, sedangkan informasi negatif bisa memicu dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja.

### **Analisis Transformasi Perilaku Sosial Remaja oleh Penggunaan WhatsApp di Desa Penyagun**

Hadirnya media sosial, khususnya WhatsApp, memberikan berbagai dampak bagi remaja, baik positif maupun negatif. Dampak tersebut sangat bergantung pada cara penggunaannya. Jika digunakan secara bijak, WhatsApp dapat memberikan manfaat, seperti mempererat komunikasi, mempermudah koordinasi kegiatan, serta menjadi sarana berbagi informasi yang konstruktif. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan atau tidak terkontrol juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung, menurunnya produktivitas, serta terganggunya waktu belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di Desa Penyagun, ditemukan berbagai transformasi perilaku intensitas penggunaan WhatsApp. Melalui wawancara dengan beberapa informan, terungkap bahwa penggunaan media sosial ini telah memunculkan perubahan dalam pola komunikasi, Gaya hidup, penampilan, bahasa, dan cara berinteraksi dengan teman dan orang lain merupakan contoh perilaku sosial. Kajian mengenai perubahan perilaku sosial remaja di Desa Penyagun ditunjukkan sebagai berikut:

#### **a. Gaya Hidup**

Penggunaan WhatsApp secara intensif telah mendorong perubahan gaya hidup yang cukup signifikan di kalangan remaja Desa Penyagun. Sebelum penggunaan WhatsApp mendominasi, remaja cenderung aktif secara fisik, sering terlihat bermain di luar rumah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial desa seperti gotong royong, pengajian remaja, dan aktivitas karang taruna. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 12 remaja, sebanyak 9 informan menyatakan bahwa sejak mereka mulai aktif menggunakan WhatsApp sekitar 2 hingga 3 tahun terakhir waktu mereka di luar rumah berkurang drastis. Kini, mereka lebih banyak menghabiskan waktu 5–8 jam per hari untuk berinteraksi dalam grup WhatsApp, baik untuk hiburan, obrolan

santai, maupun diskusi informal. Hal ini menunjukkan perubahan dari gaya hidup aktif dan terbuka menjadi lebih pasif dan tertutup dalam ruang digital (Kriswibowo et al., 2022).

Perubahan juga terlihat dalam cara mereka membelanjakan uang dan mengelola waktu. Sebanyak 7 dari 12 informan lebih memilih menggunakan uang saku mereka untuk membeli kuota internet ketimbang membeli buku atau perlengkapan belajar. Bahkan, 5 remaja mengaku sering begadang hingga larut malam untuk tetap aktif dalam grup obrolan, yang berdampak pada kelelahan saat mengikuti pelajaran di sekolah keesokan harinya. Ini mencerminkan perubahan dari pola hidup yang seimbang antara kebutuhan akademik dan sosial menjadi pola yang lebih terfokus pada konsumsi digital dan kepuasan instan.

Selain itu, gaya hidup konsumtif dalam hal informasi juga mulai berkembang. Sebanyak 8 remaja menyatakan bahwa mereka sering menerima dan langsung membagikan informasi dari WhatsApp tanpa mengecek kebenarannya. Ketika ditanya tentang sumber informasi, hanya 2 dari 12 remaja yang menyebut pernah memverifikasi melalui situs resmi atau sumber terpercaya. Ini menunjukkan pergeseran dari tradisi komunikasi yang mengedepankan kehati-hatian dan klarifikasi, menjadi gaya komunikasi instan yang lebih dangkal dan simbolik. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknologis, tetapi menyentuh aspek kognitif, sosial, dan nilai-nilai budaya yang sebelumnya melekat kuat dalam kehidupan remaja di desa.

#### b. Gaya Berbicara dan Berinteraksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp secara intensif telah membawa perubahan nyata dalam cara remaja Desa Penyagun berkomunikasi dan bersikap dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebelum kehadiran WhatsApp mendominasi interaksi sosial, remaja umumnya menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam forum resmi seperti kegiatan desa, sekolah, atau keagamaan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan, sebanyak 9 remaja mengaku kini lebih sering menggunakan bahasa singkatan, emotikon, dan istilah gaul yang berasal dari obrolan grup WhatsApp. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari mereka mulai menggunakan istilah seperti "wkwk," "btw," "gaje," atau bahkan ekspresi kasar yang sebelumnya tidak umum digunakan dalam komunikasi langsung di desa. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari gaya bahasa yang sopan dan beradab menjadi gaya bahasa digital yang cenderung santai, ringkas, dan kadang tidak sesuai konteks sosial (Herman Kusbandono, 2021).

Lebih jauh lagi, perubahan ini juga berdampak pada etika berbicara. Sebanyak 7 remaja mengaku pernah ditegur oleh guru atau orang tua karena berbicara terlalu santai atau tidak sopan dalam forum formal. Mereka menyatakan bahwa kebiasaan menulis pesan informal di WhatsApp terbawa ke dalam komunikasi lisan, sehingga sulit menyesuaikan gaya bahasa ketika harus menghadapi situasi resmi atau berbicara dengan tokoh masyarakat. Dalam satu kasus yang dicatat selama pengamatan kegiatan musyawarah remaja, dua informan secara tidak sadar menggunakan kata-kata seperti "bodo amat" dan "serah lo" saat berdiskusi, yang kemudian mendapat teguran dari pembina Karang Taruna karena dianggap tidak pantas. Ini merupakan contoh transformasi dari budaya tutur yang menjunjung tinggi sopan santun menjadi budaya komunikasi yang lebih bebas dan kurang terkontrol.

Fenomena ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan Selo Soemardjan, bahwa perubahan lembaga kemasyarakatan akibat pengaruh teknologi akan berdampak pada nilai dan sistem sosial, termasuk dalam hal sikap dan perilaku komunikasi. WhatsApp sebagai media komunikasi digital telah mempercepat proses ini dengan menciptakan ruang interaksi yang longgar dari norma, di mana remaja merasa aman dan bebas mengekspresikan diri tanpa batasan langsung. Maka dari itu, perubahan yang dimaksud adalah pergeseran dari komunikasi yang normatif dan berbasis sopan santun menjadi komunikasi yang informal, cepat, simbolik, dan kadang tidak etis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memberikan edukasi mengenai etika komunikasi digital agar nilai-nilai sosial yang telah lama menjadi fondasi masyarakat desa tetap terjaga dalam arus perubahan teknologi yang terus berlangsung.

#### c. Menurunnya Interaksi Sosial Langsung

Perubahan perilaku sosial remaja di Desa Penyagun akibat penggunaan WhatsApp sangat terlihat pada penurunan intensitas interaksi sosial secara langsung. Sebelum maraknya

penggunaan WhatsApp, remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi secara tatap muka, seperti mengikuti kegiatan gotong royong, menghadiri pertemuan karang taruna, atau sekadar berbincang santai dengan tetangga dan teman sebaya. Namun, setelah penggunaan WhatsApp menjadi dominan, cara berinteraksi berubah dari komunikasi langsung menjadi komunikasi digital berbasis teks melalui grup WhatsApp maupun pesan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, dari 15 informan remaja, 12 orang menyatakan lebih nyaman menyampaikan pendapat atau diskusi melalui WhatsApp dibandingkan berbicara langsung di forum atau pertemuan masyarakat. Hal ini berdampak pada berkurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosial yang bersifat fisik.

Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal mereka. Misalnya, mereka menjadi kurang peka terhadap ekspresi non-verbal seperti bahasa tubuh dan mimik wajah, serta kesulitan dalam menyusun kalimat yang tepat dalam komunikasi formal. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, sopan santun, dan empati mulai luntur dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini sesuai dengan teori *Uses and Effect* oleh Sven Windahl, yang menjelaskan bahwa media dipilih berdasarkan persepsi dan harapan penggunaannya terhadap media tersebut, dan dapat menimbulkan efek tertentu terhadap perilaku. Dalam hal ini, remaja memilih WhatsApp sebagai media komunikasi utama karena dianggap lebih cepat, mudah, dan bebas tekanan. Namun, persepsi tersebut membawa efek jangka panjang berupa penurunan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, perubahan dari interaksi sosial langsung menjadi komunikasi daring menciptakan jarak emosional dalam kehidupan remaja. Mereka lebih akrab dengan simbol, emoji, dan teks singkat daripada makna komunikasi mendalam yang biasa tercipta dari interaksi tatap muka. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang terpisah dari nilai-nilai tradisional masyarakat lokal. Jika tidak diimbangi dengan edukasi digital dan penguatan nilai-nilai sosial oleh keluarga dan lingkungan, perubahan ini berpotensi melemahkan struktur sosial masyarakat desa.

Perubahan yang dimaksud dalam penggunaan WhatsApp oleh remaja terlihat jelas dalam transformasi pola komunikasi dan relasi sosial mereka. Sebelum hadirnya WhatsApp, interaksi sosial remaja di Desa Penyagun lebih banyak dilakukan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, bermain bersama, pertemuan karang taruna, hingga sekadar berbincang santai dengan tetangga. Bentuk interaksi ini menekankan kedekatan fisik, ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh dan mimik wajah, serta memperkuat keterikatan sosial antarindividu dalam komunitas. Namun setelah penggunaan WhatsApp menjadi intensif, pola ini berubah drastis. Remaja kini lebih memilih berkomunikasi lewat pesan teks, emoji, atau status di WhatsApp yang bersifat cepat dan simbolik. Meskipun media ini memberikan kemudahan, namun juga menggeser makna interaksi itu sendiri; hubungan menjadi lebih dangkal dan minim keterlibatan emosional secara langsung.

Data dari hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 9 orang remaja menyatakan mereka lebih nyaman mengungkapkan pendapat melalui WhatsApp daripada berbicara langsung, terutama dalam situasi yang melibatkan perasaan atau konflik. Mereka juga mengakui bahwa frekuensi keterlibatan dalam kegiatan sosial menurun karena waktu lebih banyak dihabiskan dengan gawai. Perubahan ini semakin diperkuat dengan teori Interaksi Simbolik menurut Blumer (1969), bahwa simbol-simbol digital kini menggantikan simbol-simbol sosial tradisional sebagai alat pembentuk makna dalam relasi sosial. Misalnya, penggunaan status untuk menyampaikan perasaan telah menggantikan dialog langsung, sehingga mengubah cara remaja mengekspresikan diri dan membangun identitas sosial mereka. Hal ini juga selaras dengan teori Fungsionalisme Struktural yang melihat bahwa media sosial seperti WhatsApp telah menjadi struktur baru dalam masyarakat yang mampu menjalankan fungsi komunikasi, tetapi juga bisa menimbulkan disfungsi sosial jika penggunaannya tidak dikontrol (Najoan Stephanie & Johansen, 2011).

Kondisi ini menandai perubahan dari interaksi sosial yang hangat dan partisipatif menjadi hubungan virtual yang praktis namun kurang bermakna secara emosional. WhatsApp bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi arena di mana identitas sosial dibentuk dan makna-makna baru dikonstruksi, seringkali tanpa pengawasan nilai-nilai lokal yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menyeimbangkan

kembali peran teknologi dalam kehidupan sosial remaja agar tidak menggerus nilai-nilai kebersamaan dan empati dalam lingkungan mereka (Hasanah, 2025).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp secara intensif telah membawa perubahan yang cukup mendalam terhadap perilaku sosial remaja di Desa Penyagun. WhatsApp tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk gaya hidup baru, memengaruhi pola interaksi, dan mengubah cara remaja menjalin hubungan sosial. Tingginya frekuensi penggunaan membuat mereka lebih terhubung secara digital, namun di sisi lain mulai mengesampingkan interaksi sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari penggunaan WhatsApp tampak dalam dua sisi. Di satu sisi, terdapat dampak positif seperti kemudahan dalam mengakses informasi, penguatan solidaritas antar teman sebaya, serta sebagai media untuk belajar dan berbagi. Namun di sisi lain, muncul pula dampak negatif seperti menurunnya keterlibatan sosial di lingkungan, pergeseran gaya berbahasa yang kurang santun, pola hidup yang tidak seimbang, hingga keterasingan dari nilai-nilai budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi.

Untuk merespons dinamika ini, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendampingi remaja. Upaya seperti edukasi literasi digital, pembinaan etika dalam berkomunikasi, serta penguatan nilai-nilai lokal perlu dikedepankan. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara lebih bijak—bukan sekadar sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang mampu membentuk karakter remaja yang tangguh, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

## Daftar Pustaka

- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2018). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17442>
- Caesar Davala Nahar Kusuma, Roso Prajoko, W. C. (2025). 1\* , 2 , 3. 10(2).
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Hasanah, R. (2025). KETIMPANGAN AKSES PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: ISU HAM DAN KEBIJAKAN HUKUM DI INDONESIA. 4(1), 1–9.
- Herman Kusbandono. (2021). Risk: Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi. *Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, Volume 2(No 1 Tahun 2021), 1–27. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/risk>
- Hidayat, A. (2020). "Media Sosial dan Pola Interaksi Remaja di Pedesaan." *Jurnal Komunikasi Sosial*, 12(1), 45–59.
- Hidayat, Asep. *Media Sosial dan Pola Interaksi Remaja di Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Koten, F. P. N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1409>
- Kriswibowo, A., Hertati, D., Nawangsari, E. ., Widyarta, A., & Dkk. (2022). Dinamika Pengabdian kepada Masyarakat Jilid 2 (Issue December 2022).
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications. Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.
- Najoan Stephanie, & Johansen, M. (2011). Transformasi Sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, 8(2), 1–130.

- Pratama, Rudi. *Literasi Digital Remaja di Daerah Terpencil: Antara Peluang dan Tantangan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Soemardjan, S. (2012). *Social Changes in Jogjakarta*. Literary Licensing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). *Budaya Digital dan Krisis Identitas Remaja*. Yogyakarta: LKIS.
- Suryadi, Arief. *Budaya Digital dan Krisis Identitas Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Utami, Nurul. *Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Remaja: Tinjauan Psikologi Sosial*. Semarang: Unissula Press, 2018.